

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MELAKSANAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD  
DI MTsN PEMATANGSIANTAR**

*Oleh :*

Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd.<sup>1</sup>

***Abstract***

Students' interest towards study, exercising motivation building, and interesting study are goals for appropriate study model. Hopefully, it will cause students to get a better result of study.

Robert Slavin and colleagues find cooperative learning type that is students' team achievements division (STAD). It is suitable for those who want to start using the type in study. Meaning, the type encourages students to improve study motivation, study result improvement, and study retention improvement.

Keywords: teachers' ability, cooperative study, Pematangsiantar MTsN

**A. PENDAHULUAN**

Orientasi pembelajaran di dalam kurikulum berbasis kompetensi bersifat *output oriented*. Pembelajaran sarat dengan *learning to know, learning to be, learning to do, dan learning to live together*, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru sebaiknya bertindak sebagai fasilitator. Guru dituntut memiliki kemampuan profesional, meliputi kemampuan mendesain atau merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan mampu membimbing siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat (2) yang berbunyi : Pendidik merupakan tenaga profesional yang

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan, Alumni Universitas Negeri Medan.

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam Penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 4 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Dalam sebuah situs tentang pembelajaran Huitt (2003), mengemukakan bahwa model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran guru juga selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Di samping didasari pertimbangan keragaman siswa, pengembangan berbagai model juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung.<sup>2</sup>

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

## **B. HAKIKAT PEMBELAJARAN KOOPERATIF (*COOPERATIVE LEARNING*).**

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Penggunaan model yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Lie mengemukakan bahwa sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai "sistem pembelajaran gotong royong" atau *Cooperative Learning*. CL adalah pembelajaran yang berbasis sosial yang didasarkan pada falsafah

---

<sup>2</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 141.

*homo homini socius*..<sup>3</sup> Nasution berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong atau kerjasama dalam kelas.<sup>4</sup> Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Menurut Johnson dan Johnson, *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok, kerjasama dengan individu maupun kelompok.<sup>5</sup>

Menurut Sanjaya, *cooperative learning* adalah merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>6</sup>

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yaitu : 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif), 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), dan 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).<sup>7</sup>

### C. HAKIKAT PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD

Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (2007) model STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subyek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.<sup>8</sup> Aktivitas pembelajaran kooperatif dapat memainkan banyak peran dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Sejumlah peneliti menunjukkan bahwa dalam setting kelas, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lain di antara sesama siswa dari pada

---

<sup>3</sup> Lie, Anita, *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 28.

<sup>4</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 146.

<sup>5</sup> Isjoni dan Mohd. Arif Hj. Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia Malaysia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 152.

<sup>6</sup> Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 239.

<sup>7</sup> Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 58.

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 213.

belajar kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang sangat positif terhadap guru dan siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif, kelas disusun dalam kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terdiri atas empat sampai enam siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Aktivitas siswa yaitu: mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerjasama menyelesaikan tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman kelompok, mendorong teman kelompok berpartisipasi aktif dalam berdiskusi.

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif, siswa diberi lembar kerja atau kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas-tugas berpasangan atau kelompok dan bersaing menyelesaikan tugas sampai mencapai ketuntasan belajar. Setelah itu, kepada seluruh kelompok diberikan tes tentang materi yang telah dipelajari atau mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat tes, mereka tidak saling membantu. Poin setiap anggota tim, selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok. Kelompok yang mengumpulkan nilai banyak diberi penghargaan atau ganjaran lain.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD tergambar dalam enam sintak model pembelajaran sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 1. Enam sintak model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran kooperatif.**

<b>Fase-Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Fase 1: <i>Present goals and set.</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2: <i>Present Informaton</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: <i>Organize student into learning teams.</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study.</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: <i>Test on the materials.</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sumber: Arens, 2001, Suprijono, 2009.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangat tergantung kepada peranan guru dan peran siswa. Peran siswa akan lebih aktif memainkan perannya jika guru mampu menciptakan atau merancang pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan siswa. Untuk itu, penggunaan model atau pendekatan pembelajaran

yang sesuai dengan bahan ajar atau materi yang diajarkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

## D. PELAKSANAAN PENELITIAN

### 1. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian adalah dalam bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan kajian utama untuk mengetahui strategi guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD di MTsN Pematangsiantar. Waktu penelitian ini berlangsung selama 3(tiga) bulan mulai bulan November 2010 sampai dengan Januari 2011, yaitu mulai dari persiapan penelitian, pelaksanaan, pembuatan proposal sampai membuat hasil laporan penelitian.

### 2. Perencanaan Tindakan

Bimbingan dan pembinaan diberikan setelah ditemukan beberapa kelemahan guru dalam mengajar yaitu setelah disupervisi oleh kepala madrasah. Subjek penelitian ini adalah 7 (tujuh) orang guru, yaitu: Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tindakan pertama dilakukan untuk mengamati kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan salah satu model dari beberapa model pendekatan pembelajaran yaitu *cooperative learning* tipe STAD. Tindakan kedua ditinjau kepada siswa, siswa diharapkan dapat memantulkan (*feed back*) hasil yang dilakukan oleh guru di kelas baik pada tindakan pertama maupun kedua. Model pelaksanaan PTS ini mengikuti model Kemmis dan Taggart (1998) dalam Arikunto (2005), yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Prosedur PTS ini dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan selama dua siklus. Setiap siklus dilakukan setiap kali pertemuan untuk kegiatan refleksi pertama (bimbingan / diskusi). Satu kali pertemuan dilakukan selama 2 x 45 menit sehingga total waktu untuk bimbingan/diskusi adalah 2x45 menit. Secara rinci metode pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan siklus pertama ini, peneliti melakukan kegiatan yang meliputi:

- 1) **Perencanaan**, dengan langkah-langkah: (a) menentukan subjek penelitian yang ada di MTsN Pematangsiantar, yaitu 7 orang guru yang mengajar di kelas VII s/d kelas IX, (b) menentukan hari dan tanggal penelitian setelah mengecek jadwal dan kesiapan keempat orang guru tersebut, (c) membuat instrumen penelitian, dan (d) menentukan *partner* peneliti (PTS ini dilakukan dengan 2 orang pengamat).
- 2) **Pelaksanaan Tindakan**, dilakukan dengan langkah-langkah: (a) mengecek ulang kesiapan responden sehari sebelum tindakan dilakukan, (b) melaksanakan tindakan hari pertama pada hari Selasa tanggal 16 November 2010 kepada 2 orang guru yang mengajar dikelas VIII dan IX, dan (c) melaksanakan tindakan hari kedua pada hari Senin tanggal 22 November 2010, kepada satu orang guru yang mengajar di kelas VII.
- 3) **Pengamatan**, dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut: (a) Memantau pelaksanaan kegiatan ketujuh orang guru selama proses pembelajaran berlangsung, (b) mengamati ketujuh orang guru dengan menggunakan lembar

observasi kemampuan, dan keterampilan guru terhadap pembelajaran *cooperative learning* Tipe STAD, (c) mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, (d) memberikan angket/kuesioner persepsi siswa kepada siswa setelah pembelajaran usai, dan (e) mengumpulkan hasil pengamatan dari teman pengamat sejenis untuk dianalisa.

- 4) **Refleksi**, dilakukan dengan langkah-langkah: (a) menentukan hari dan tanggal pertemuan untuk bimbingan dan diskusi, (b) mengundang pengawas madrasah sebagai supervisor tambahan untuk pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, (c) menelaah isi KTSP, (d) memberikan bimbingan/diskusi mengenai: (1) aktivitas siswa dalam kerja kooperatif, (2) strategi pembelajaran kooperatif dikaitkan dengan materi ajar yang ada di dalam LKS, (3) sintaks model pembelajaran kooperatif STAD, (4) contoh format program tahunan dan semester mata pelajaran dan (5) contoh format penilaian dalam kelompok bekerja dan belajar. Langkah-langkah di atas adalah upaya kepala madrasah untuk memperbaiki pelaksanaan siklus I yang dianggap kurang.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pada dasarnya, prosedur pelaksanaan tindakan siklus II ini memiliki kesamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama karena tindakan ini merupakan penyempurnaan dari siklus I. Langkah-langkah yang ditempuh pada siklus kedua sebagai berikut:

- 1) **Perencanaan**, meliputi: (a) menyampaikan kesediaan responden untuk melakukan tindakan kedua, (b) menganjurkan responden untuk mempersiapkan bahan ajar pada keterampilan berbahasa yang sama yaitu materi keterampilan berbicara dengan Sub KD yang berbeda, (c) memberitahukan kepada teman pengamat seprofesi hari dan tanggal tindakan kedua dilakukan dan (d) mempersiapkan alat instrumen.
- 2) **Pelaksanaan Tindakan**, dilakukan dengan langkah-langkah: (a) melaporkan pelaksanaan tindakan kedua kepada kepala madrasah, (b) Pengamat kembali melakukan pelaksanaan tindakan kedua pada tanggal 29 November 2010 kepada guru yang mengajar di kelas VII s/d Kelas IX dan (c) melakukan pelaksanaan tindakan pada tanggal 7 Desember 2010 kepada satu orang guru yang mengajar di kelas VIII .
- 3) **Pengamatan**, dilakukan dengan langkah-langkah: (a) memantau pelaksanaan kegiatan ketiga orang guru selama proses pembelajaran berlangsung, (b) menggunakan lembar observasi kemampuan dan keterampilan guru terhadap pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, (c) mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, (d) memberikan angket atau kuesioner persepsi siswa kepada siswa setelah pembelajaran selesai dan (e) mengumpulkan hasil pengamatan dari teman pengamat seprofesi untuk kemudian dianalisa.
- 4) **Refleksi**, meliputi: a) supervisor menyusun hasil penelitiannya berdasarkan hasil pengamatan kemudian dikolaborasikan dengan pengawas yang diundang untuk mendapatkan tanggapan tentang hasil penelitian tindakan sekolah yang dilakukan, (b) hasil dari PTS ini dilaporkan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Pematangsiantar guna mendapatkan informasi yang akurat dan data base yang

valid tentang kondisi objektif yang terjadi di madrasah serta rekomendasi tindak lanjut dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama kegiatan tindakan pertama maupun kedua yang mengukur kemampuan dan keterampilan guru, aktivitas siswa dalam kerja dan diskusi kelompok dan indikator lain berupa antusiasme, sikap (minat) dan keaktifan siswa dalam belajar, dianalisa menggunakan teknik analisis statistik sederhana yaitu jumlah skor perolehan perjumlah banyaknya indikator yang diamati dengan memakai perhitungan persentase kurva normal.

### c. Pengolahan dan Analisis Data

1) Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data utama penelitian yang meliputi hasil tes (baik tes awal, tes kemajuan, dan tes akhir). Sedangkan data kualitatif terdiri dari hasil observasi dan angket.

2) Teknik Analisis Data

Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang ada. Untuk menentukan tingkat keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dengan menggunakan panduan penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan) dengan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 2 Indikator Penilaian Acuan Patokan**

Huruf Mutu	Angka	Skor	Kategori
A	4	85 – 100	Sangat Tinggi
B	3	70 – 84	Tinggi
C	2	60 – 69	Sedang
D	1	50 – 59	Rendah
E	0	0 – 49	Sangat Rendah

## E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

### 1. Hasil Penelitian

Pada bab ini dipaparkan dan diuraikan mengenai data hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian utama. Pertama, hasil penelitian siklus I yang meliputi (1) kemampuan awal guru tentang *cooperative learning* tipe STAD., (2) hasil perkembangan siklus I, (3) kemampuan akhir siklus I, dan (4) angket mengenai persepsi guru tentang materi yang diajarkan. Kedua, hasil penelitian siklus II yang meliputi (1) kemampuan perkembangan (*progress achievement*), (2) kemampuan akhir siklus II, (3) persepsi guru pada siklus II, dan (4) keaktifan guru selama pembelajaran berlangsung.

#### a. Siklus I.

1) Data Kemampuan Penguasaan Guru Melaksanakan Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD.

Sebelum guru diberi tindakan selama penelitian berlangsung, terlebih dahulu mereka diberi tes kemampuan awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam pemahaman pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD.

**Tabel 3 Menunjukkan Gambaran Kemampuan Awal Pemahaman Guru Tentang Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD.**

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	1	14,29
70 – 84	Baik	1	14,29
60 – 69	Cukup	2	28,58
55 – 59	Kurang	3	42,86
0 – 54	Sangat Kurang	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa 1 orang (14,29%) guru pada rentang nilai 85-100, 1 orang pada rentang nilai 70-84, (14,29%), pada rentang 60-69 ada 2 orang (28,58%) dengan kategori cukup, pada rentang 55-59 atau kategori kurang ada 3 orang guru (42,86%) yang mendapat nilai sangat kurang memahami pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Bila dihitung secara statistik sederhana, rata-rata kemampuan guru MTsN Pematangsiantar, sesuai dengan hasil tes kemampuan awal adalah 61,28% atau dengan level **Cukup**.

2) Data Kemampuan Kemajuan siklus I

**Tabel 4 Menunjukkan Kemajuan Kemampuan (*Progress Achievement*) Guru Sesudah Diberi Perlakuan Selama 3 Kali Dalam Siklus Pertama.**

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	2	28,58
70 – 84	Baik	3	42,86
60 – 69	Cukup	2	28,58
55 – 59	Kurang	-	-
0 – 54	Kurang sekali	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru tentang pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD setelah diberikan beberapa kali *treatment* pada siklus I. Sebaran kemampuan pemahaman guru tentang pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat digambarkan sebagai berikut: 2 responden sudah berada pada kategori *sangat baik* atau 28,58% dan 3 orang responden (42,86%) berada pada kategori *baik*, 2 orang (28,6%) kemampuan guru berada pada level *cukup*, dan tidak ada lagi responden yang mendapat nilai sangat kurang (0%). Ini berarti sudah meningkat dari tes awal pertemuan.

Bila dibandingkan dengan kemampuan awal sebelum diberi perlakuan, memang belum ada peningkatan yang berarti atau signifikan. Karena 71,43% responden sudah memiliki kemampuan yang berada pada kategori di atas *baik*. Dan jika dihitung secara statistik sederhana telah mencapai atau dengan level *baik*.

### b. Siklus II

Setelah siklus I berakhir, maka dilanjutkan dengan siklus II. Siklus II juga merupakan hasil akhir dari penelitian ini, maka gambaran keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah sebagai berikut.

- 1) Data Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD

**Tabel 5 Menunjukkan Gambaran Kemajuan Kemampuan guru melaksanakan Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD Pada Siklus II.**

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	5	71,43
70 – 84	Baik	1	14,29
60 – 69	Cukup	1	14,29
55 – 59	Kurang	0	0
0 – 54	Kurang sekali	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100</b>

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa 5 orang responden (71,43%) memperoleh keterampilan melaksanakan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD yang berada pada level *sangat baik* dan 1 responden (14,29%) memperoleh kemampuan pada level *baik* dan 1 orang (14,29%) berada pada level *cukup*. Hal ini berarti sudah menunjukkan hasil yang sangat signifikan dan sudah menunjukkan peningkatan dan juga menunjukkan keberhasilan penelitian.

Pada tahap *tes kemajuan* di siklus II, target kemampuan melaksanakan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, sudah tercapai. Berdasarkan perhitungan statistik sederhana rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD sudah mencapai 85% atau sudah berada pada kategori *baik*. Ini berarti sudah mencapai sasaran dan menunjukkan penelitian sudah berhasil.

## 2. Pembahasan

Hasil pengamatan dari dua orang pengamat dalam penelitian ini terhadap kegiatan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran pada siklus I, digambarkan sebagai berikut: Tiga orang guru, memiliki rata-rata kemampuan dan keterampilan mengajar dengan *cooperative learning* tipe STAD sebesar 72%. Rata-rata aktivitas siswa dalam kerja kelompok sebesar 12,19%, rata-rata aktivitas siswa dalam diskusi

kelompok 6,09%, rata-rata antusiasme belajar siswa mencapai 42,23% dan rata-rata keaktifan siswa dalam kerja kelompok mencapai 32,16%.

Hasil dua orang pengamat terhadap penelitian pada siklus pertama menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe STAD, langkah-langkahnya belum dilaksanakan sepenuhnya, baru sebatas pembelajaran yang lazimnya dilakukan di dalam kelas dengan metode ceramah, tanya jawab dan tugas-tugas individu, sebagaimana tergambar pada aktivitas kerja dan diskusi kelompok di atas hanya sebesar 12,19% dan 6,09%.

### **Refleksi Siklus I**

Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan siklus I dari semua guru yang mengajar dari kelas VII sampai kelas IX menunjukkan bahwa secara klasikal belum berhasil dengan skor perolehan rata-rata 23,5% dan 24%. Oleh karena itu, hasil refleksi tersebut dapat menjadi acuan untuk pelaksanaan tindakan siklus kedua dan diupayakan terjadi peningkatan pembelajaran dengan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Karena hasil refleksi tindakan siklus I berada dalam kategori rendah, maka dalam pelaksanaan tindakan siklus II diupayakan adanya peningkatan kemampuan keterampilan guru, aktivitas siswa dalam kerja dan diskusi kelompok, serta indikator lain sebagai hasil refleksi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikut ini hasil pelaksanaan tindakan siklus II: rata-rata kemampuan dan keterampilan mengajar tujuh orang guru dengan *cooperative learning* tipe STAD **mencapai 79,57%**. Rata-rata aktivitas siswa dalam kerja kelompok mencapai 41,71%; rata-rata aktivitas dalam diskusi kelompok mencapai 91,40%; rata-rata antusiasme belajar siswa mencapai 70,8%; rata-rata sikap atau minat belajar siswa mencapai 53,80% dan rata-rata keaktifan siswa dalam kerja kelompok 52,32%.

Berdasarkan nilai skor yang diperoleh dari pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran dengan *cooperative learning tipe* STAD mengalami peningkatan, dari kategori rendah naik menjadi kategori tinggi (baik). Hal ini menunjukkan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan guru pada MTsN Pematangsiantar yang dilaksanakan sudah berhasil baik. Indikator lain seperti aktivitas siswa dalam kerja kelompok maupun diskusi kelompok selama proses pembelajaran berlangsung dengan *cooperative learning tipe* STAD masing-masing meningkat menjadi 41,71% dan 91,40%. Sedangkan antusiasme belajar, sikap atau minat belajar dan keaktifan siswa dalam belajar kelompok selama proses pembelajaran masing-masing meningkat menjadi 70,8%, 53,80%, dan 52,32%. Secara keseluruhan baik kegiatan guru, aktivitas siswa maupun persepsi siswa selama proses pembelajaran dengan *cooperative learning tipe* STAD pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini berarti bahwa upaya supervisor dalam bimbingan/diskusi pada hasil refleksi I yang lalu dianggap berhasil walaupun belum dalam kategori tingkat tinggi.

## **F. KESIMPULAN DAN SARAN.**

### **1. Kesimpulan.**

Sesuai hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat peningkatan kemampuan dan keterampilan mengajar guru pada MTsN Pematangsiantar dengan *cooperative learning* tipe STAD rata-rata sebesar 57% sebelum dilaksanakan tindakan, namun setelah diadakan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan keterampilan guru melaksanakan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dengan bertambah sebesar 15 % setelah siklus I atau nilai rata-rata menjadi 72%, setelah dilanjutkan tindakan pada siklus II maka terdapat keterampilan guru pada siklus II dengan nilai rata-rata menjadi 79,57 % atau bertambah dari siklus I sekitar 7,57%. Ini berarti penelitian sudah berhasil.

## 2. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian ini, peneliti menyarankan: (1) Guru diharapkan dapat merubah cara mengajar dari metode ceramah dan tanya jawab menjadi cara mengajar yang proaktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan lewat pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. (2) Kepala Madrasah diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. (3) Teman-teman guru diharapkan dapat meningkatkan profesionalismenya melalui peningkatan percaya diri, peningkatan metode mengajar terhadap beberapa metode pembelajaran materi bidang studi (4) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2000. *Learning to Teach Fifth Edition*. Mc Graw Hill Companies Inc., New York.
- Arikunto, S. 2005. *Materi Diklat Penelitian Tindakan Kelas\_Classroom Action Research (CAR)*, Depdiknas.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Isjoni dan Mohd. Arif Hj. Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia Malaysia*, (Yogyakarta: Pestaka Pelajar, 2008).
- Jhonson, D.W. & Johnson, R.T 1994. *Learning Together and Alone, Cooperative Teaching and Learning*. Four Edition. Allyn and Bacon, Boston.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm.

Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning Theoary Research and Practice*. Fourth Edition. Allyn and bacon, Boston.

UU Nomor 20 Tahun 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.

UU Nomor 14 Tahun 2005. *Undang-undang Guru dan Dosen*.